

# **IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BELAJAR MATA PELAJARAN TEKSTIL MATERI PENGETAHUAN SERAT TEKSTIL KELAS X TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 MAGELANG**

Penulis 1 : Dwi Arum Rachmawati

Penulis 2 : Noor Fitrihana, M.Eng

Universitas Negeri Yogyakarta

[arum860@gmail.com](mailto:arum860@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang; 2) mengetahui faktor-faktor yang paling dominan penyebab kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi serat tekstil kelas X tata busana di SMK Negeri 3 Magelang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Validitas yang digunakan adalah validitas *konstruk* yang telah diuji cobakan dan dikonsultasikan kepada para ahli (*judgement expert*). Reliabilitas angket menggunakan rumus belah dua (*split-half*) yaitu dinyatakan reliabel dengan nilai 0,273. Subjek penelitian sebanyak 50 siswa yang ditentukan berdasarkan hasil tes yang belum memenuhi SKM (Standar Ketuntasan Minimal) yaitu 70.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor *internal* meliputi faktor fisiologi sebesar 27%, faktor psikologi sebesar 34,85%, faktor kelelahan sebesar 62,5%. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi faktor keluarga sebesar 49%, faktor sekolah sebesar 42%, faktor masyarakat sebesar 33,7%; 2) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang yaitu faktor *internal* meliputi faktor kelelahan sebesar 62,5% (tingkat kesulitan belajar tinggi), sedangkan faktor *eksternal* menyebabkan kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang yaitu faktor keluarga sebesar 49% (tingkat kesulitan belajar cukup tinggi), faktor sekolah sebesar 42% (tingkat kesulitan belajar cukup tinggi).

Kata kunci : Identifikasi, Faktor Kesulitan Belajar, Pengetahuan Serat Tekstil.

## **IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTY FACTORS IN THE TEXTILE SUBJECT FOR THE TOPIC OF TEXTILE FIBER KNOWLEDGE IN GRADE X OF FASHION DESIGN OF SMK NEGERI 3 MAGELANG**

### **Abstract**

This study aims to: 1) identify factors cause learning difficulties in the textile subject for the topic textile fiber knowledge in Grade X of Fashion Design of SMK Negeri 3 Magelang, and 2) investigate factors cause learning difficulties in the textile subject for the topic textile fiber knowledge in Grade X of Fashion Design of SMK Negeri 3 Magelang.

This was a quantitative descriptive study. The data were collected by a questionnaire and documentation. The instrument validity was the construct validity assessed through a tryout and a consultation with an expert (expert judgment). The questionnaire reliability was assessed by the split-half formula and it was reliable with a coefficient of 0.273. The research subjects were 50 students selected on the basis of the test results which did not fulfill the Minimum Mastery Standard (MMS), namely 70.

The results of the study are as follows. 1) The factors causing learning difficulties include the internal factors consisting of the physiological factor by 27%, the psychological factor by 34.85%, and the fatigue factor by 62.5%. Meanwhile, the external factors consist of the family factor by 49%, the school factor by 42%, and the community factor by 33.7%. 2) The factors affecting learning difficulties of Grade X students of Fashion Design of SMK Negeri 3 Magelang include the internal factor which is the fatigue factor by 62.5% (a high difficulty level), while the external factors affecting learning difficulties in the textile subject for the topic of textile fiber knowledge in Grade X of Fashion Design of SMK Negeri 3 Magelang are the family factor by 49% (a moderately high learning difficulty level) and the school factor by 42% (a moderately high learning difficulty level).

**Keywords:** *Identification, Learning Difficulty Factors, Textile Fiber Knowledge*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang diselenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan meliputi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK Negeri 3 Magelang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan terletak di Jl. Piere Tendean No.01 Magelang yang membuka beberapa jurusan yang salah satunya adalah jurusan tata busana. Bidang tata busana harus mencetak tenaga terampil yang mampu mengembangkan diri untuk beradaptasi dengan

dunia kerja dan masyarakat, maka peserta didik harus mencapai kompetensi sesuai dengan tuntutan mata pelajaran teori dan praktik yang diberikan. Salah satu mata pelajaran teori dan praktik yang dipelajari di jurusan tata busana adalah mata pelajaran tekstil tata busana di SMK Negeri 3 Magelang diberikan kepada siswa kelas X Tata Busana selama 3 jam pelajaran setiap minggunya dengan guru mengajar sebanyak 2 orang.

Tujuan mata pelajaran pengetahuan tekstil adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan dengan keahlian mempelajari pengetahuan tekstil agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada dalam dunia industri tekstil sebagai tenaga kerja, membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan tekstil sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan di bidang industri tekstil.

Pengetahuan tekstil merupakan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang perkembangan dunia industri tekstil yang semakin berkembang pesat sehingga diharapkan siswa mampu mengenali dan memahami tekstil dengan baik pada bidang sandang. Dengan demikian diharapkan anak didik memiliki bekal untuk bekerja khususnya di industri apabila tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal, ketercapaian nilai KKM dalam proses belajar mengajar belum tercapai dengan baik karena proses belajar mengajar belum melibatkan guru sebagai sumber pengetahuan bagi siswa yang sangat menentukan dalam keberhasilan dan

kelancaran dalam proses belajar mengajar apabila guru belum menemukan faktor-faktor *internal* dan faktor *eksternal* yang menghalangi belajar siswa, guru belum memahami karakter setiap siswa baik secara fisik maupun psikis sehingga *transfer of knowlegde* tidak dapat berjalan dengan lancar. Dilihat dari faktor siswa yaitu sulitnya siswa untuk konsentrasi pada pelajaran karena kemampuan siswa dalam menerima pelajaran tekstil bermacam-macam ada yang lambat dan ada yang cepat, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran tekstil masih rendah. Fasilitas media dan buku-buku penunjang yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang menarik, sehingga siswa cepat bosan dalam menerima materi pengetahuan serat tekstil dan materi yang diterima oleh siswa tidak maksimal berakibat pada nilai hasil belajar mata pelajaran tekstil materi serat siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 Magelang. Teori belajar tuntas (Mulyasa, 2015: 102), seorang siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh KI-KD. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada dikelas tersebut. Nilai siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang meliputi nilai 90 sebanyak 12,1 %, nilai 80 sebanyak 18,6 %, nilai 70 sebanyak 10,2 %, nilai 60 sebanyak 23,3 %, nilai 50 sebanyak 21,4 %, nilai 40 sebanyak 12,1 %. Dari rata-rata tersebut ternyata mengalami kesulitan belajar dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajar rendah dan perubahan tingkah laku (Sunarta, 1985: 7) nilai di atas 70 hanya 40,9 % berarti

*Identifikasi Faktor-Faktor... (Dwi Arum Rachmawati) 3* masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tekstil sehingga banyak dari siswa melakukan remedial untuk mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Identifikasi Faktor – Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Tekstil Materi Pengetahuan Serat Kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Magelang.”

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian deskriptif ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di SMK Negeri 3 Magelang yang berlokasi di Jl. Piere Tendean No.1 Magelang.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Sampel penelitian sejumlah 50 siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *non random sampling* yaitu sampel pertimbangan. Siswa dari 3 kelas

yang belum mencapai KKM mengisi angket tertutup.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laboratorium kimia meliputi sarana dan prasarana yang terdapat di laboratorium SMK Negeri 3 Magelang

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data mengenai identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil yang meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Data yang didapatkan berbentuk data kuantitatif.

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengambilan data, dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan lembar angket tertutup. Penggunaan angket dimaksudkan untuk mengetahui pendapat siswa dan digunakan sebagai *crosscheck* mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah penelitian deskriptif persentase. Peneliti dalam menganalisis menggunakan angka untuk menggambarkan bahwa penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran tentang identifikasi kesulitan belajar siswa. Hasil perhitungan persentase disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Presentase Penyebab	Tingkat Kesulitan Belajar
0% - 20%	Sangat rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup Tinggi
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat tinggi

Rudiwan (2010)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**HASIL PENELITIAN**

**A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data identifikasi faktor-faktor kesulitan belajar dari faktor *internal* meliputi faktor fisiologi, psikologi, kelelahan. Faktor *eksternal* meliputi faktor faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat diperoleh hasil sebagai berikut :

**1. Kesulitan Belajar dilihat dari Faktor Fisiologi**

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor fisiologi diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Fisiologi

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Penglihatan	8	4%	27%
Pendengaran	5	2,5%	
Kondisi fisik	18	9%	
Keadaan tangan	23	11,5%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar dilihat dari faktor fisiologis sebesar 27% masuk kategori tingkat kesulitan belajar rendah artinya tidak mengalami kesulitan

belajar. Skor yang diperoleh berjumlah 54 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 200 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor fisiologi yaitu keadaan tangan namun secara umum masih masuk kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 11,5% dibandingkan dengan penglihatan, pendengaran, kondisi fisik. Artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar dalam mencatat materi pengetahuan serat tekstil.

**2. Kesulitan Belajar dilihat dari Faktor Psikologi**

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor psikologi diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Psikologi

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Minat	202	19,25%	34,85%
Bakat	54	5,14%	
Motivasi	16	1,52%	
Intelegensi	36	3,42%	
Kematangan	8	0,76%	
Kesiapan	25	2,38%	
Perhatian	4	2,1%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar dari faktor psikologi sebesar 34,85% masuk kategori tingkat kesulitan belajar rendah artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar dari faktor psikologi. Skor yang diperoleh berjumlah 345 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 1050 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor psikologi adalah minat namun secara umum masuk kategori sangat rendah dengan persentase 19,23% dibandingkan motivasi, intelegensi, kematangan, kesiapan, dan perhatian artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dalam

hal siswa senang mengikuti materi pengetahuan serat, siswa hadir di sekolah dan belajar bersama dengan teman ketika guru berhalangan hadir, mempersiapkan buku pengetahuan pengetahuan, bersungguh-sungguh memperhatikan materi pengetahuan serat, membaca buku dan majalah yang berkaitan dengan materi, selalu bertanya kepada guru jika materi belum dipahami, mengungkapkan pendapat saat diskusi berlangsung, mencatat materi dengan baik, selalu memberikan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa bersemangat mengikuti materi pelajaran serat tekstil, berusaha untuk memahami materi pengetahuan serat tekstil.

**3. Kesulitan Belajar Dilihat dari Faktor Kelelahan**

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor kelelahan diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Kelelahan

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Pemahaman	30	15%	62,5%
Kebosanan	22	11%	
Gerak Fisik	34	17%	
Konsumsi Vitamin	39	19,5%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar dari faktor kelelahan sebesar 62,5% masuk kategori tingkat kesulitan belajar tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar dari faktor kelelahan. Skor yang diperoleh berjumlah 125 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 200 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor kelelahan adalah konsumsi vitamin namun secara umum masuk kategori sangat rendah dengan persentase 19,5% dibandingkan pemahaman sebesar 11,5%, kebosanan sebesar 11%, dan gerak fisik sebesar 17% artinya sebagian siswa mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dalam hal siswa tidak mengkonsumsi vitamin untuk meningkatkan kemampuan otak dalam menerima pelajaran materi pengetahuan serat tekstil.

#### 4. Kesulitan Belajar dilihat dari Faktor

##### Keluarga

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor keluarga diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Keluarga

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Didikan orang tua	48	9,6%	49%
Relasi keluarga	61	17%	
Suasana rumah	25	5%	
Ekonomi	27	5,4%	
Pengertian Orang Tua	45	9%	
Kebiasaan	39	7,8%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar dari faktor keluarga sebesar 49% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar dari faktor keluarga. Skor yang diperoleh berjumlah 245 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 500 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor keluarga adalah relasi keluarga sebesar 17% namun secara

umum masuk kategori sangat rendah dibandingkan didikan orang tua, suasana rumah, ekonomi, pengertian orang tua dan kebiasaan artinya siswa sebagian kecil mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dalam hal sebagian orang tua menerapkan jam belajar malam, memberikan arahan dalam belajar, menyediakan buku-buku penunjang pelajaran, memberikan teguran jika tidak belajar di rumah, menanyakan kesulitan belajar materi pengetahuan serat, suasana rumah terkadang nyaman untuk belajar, sebagian kecil siswa menggunakan buku paket yang disediakan sekolah untuk belajar di rumah, agak terganggu dengan pemberian pekerjaan rumah, sebagian sarana dan prasarana rumah memadai, terkadang orang tua dapat membantu belajar siswa.

#### 5. Kesulitan Belajar dilihat dari Faktor Sekolah

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor sekolah diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Sekolah

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Metode mengajar	68	9,71%	42%
Kurikulum	108	15,4%	
Relasi antar siswa	45	6,4%	
Disiplin sekolah	4	0,5%	
Media pembelajaran	27	3,8%	
Waktu sekolah	31	4,5%	
Kondisi gedung	11	1,5%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar dari faktor sekolah sebesar 42% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar dari faktor sekolah. Skor yang diperoleh berjumlah 294 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 700 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor sekolah adalah kurikulum sebesar 15,4% namun secara umum masuk kategori sangat rendah dibandingkan indikator metode mengajar, relasi siswa antas siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu sekolah, dan kondisi gedung artinya sebagian kecil siswa mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dalam hal 1 kali pertemuan dalam seminggu dirasa siswa sangat sedikit mengakibatkan hasil penurunan belajar dan hanya sebagian siswa yang dapat belajar materi ini dengan sangat baik.

**6. Kesulitan Belajar dilihat dari Faktor Masyarakat**

Hasil pengumpulan dan analisis data kesulitan belajar dilihat dari faktor masyarakat diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kesulitan belajar yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar dari Faktor Masyarakat

Indikator	skor	Persentase Tingkat Kesulitan	Jumlah persentase
Aktif bernasyarakat	8	2,2%	33,7%
Media massa	46	13,1%	
Teman bergaul	32	9,1%	
Kebiasaan masyarakat	32	9,1%	

Berdasarkan tabel frekuensi tingkat kesulitan belajar sebesar 33,7% masuk kategori

tingkat kesulitan belajar rendah artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar dari faktor masyarakat. Skor yang diperoleh berjumlah 118 skor dari jumlah keseluruhan skor maksimal 350 skor.

Kontribusi terbesar dari faktor masyarakat adalah media massa berjumlah 46 dengan persentase tingkat kesulitan belajar 13,1% namun secara umum masuk kategori sangat rendah dibandingkan indikator aktif bermasyarakat, teman bergaul, dan kebiasaan masyarakat artinya sebagian kecil siswa mengalami kesulitan belajar ditunjukkan dalam hal sebagian kecil siswa tidak memiliki perangkat gadget yang bisa membantu siswa mengakses internet untuk mempermudah mencari materi pengetahuan serat, siswa pernah membaca buku materi pengetahuan serat tekstil, siswa tidak kesulitan mencari referensi tentang materi pengetahuan serat tekstil.

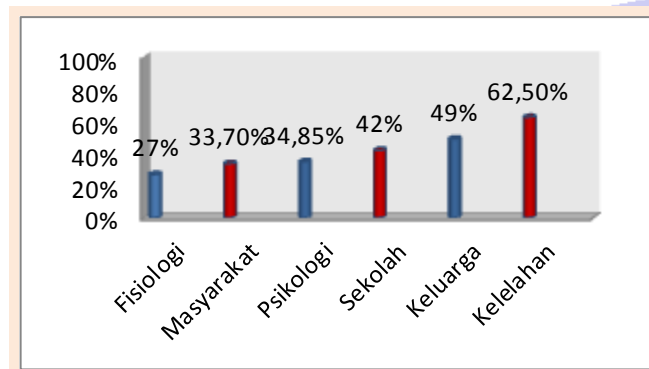
**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan: 1) mengidentifikasi faktor-faktor kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang 2) mengetahui faktor-faktor yang paling dominan penyebab kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang. Terbagi dalam dua faktor, yaitu (1) faktor *internal* : faktor fisiologi, faktor psikologi, faktor kelelahan, (2) faktor *eksternal* : faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Keseluruhan faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Belajar Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor-Faktor Kesulitan Belajar		Skor	Persentase (%)
Internal	Fisiologi	54	27%
	Psikologi	345	34,85%
	Kelelahan	125	62,5%
Eksternal	Keluarga	294	49%
	Sekolah	245	42%
	Masyarakat	118	33,7%

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik akan diperoleh gambaran sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram batang tingkat kesulitan belajar dilihat dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*

Kontribusi terbesar penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor kelelahan sebesar 62,50% masuk kategori kesulitan belajar tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh siswa cepat lelah belajar karena mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat sulit memahami membedakan materi serat yang satu dengan serat yang lain karena merupakan mata pelajaran yang baru sehingga siswa masih kebingungan dalam menerima materi. Siswa cepat bosan mengikuti pelajaran materi pengetahuan serat karena metode yang diberikan kurang menarik perhatian menyebabkan siswa tidak aktif di dalam kelas memberikan respon umpan balik terhadap guru jika ada materi yang

belum dipahami. Kurangnya olahraga/gerak fisik menyebabkan peredaran darah tidak berjalan dengan lancar menyebabkan tubuh cepat lelah sehingga tidak bersemangat dalam belajar. Siswa jarang mengonsumsi vitamin untuk meningkatkan kemampuan otak dalam menerima mata pelajaran dengan cepat dan baik.

Kontribusi terbesar kedua adalah faktor keluarga sebesar 49% masuk kategori kesulitan belajar cukup tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh sebagian orang tua menerapkan jam belajar malam, sehingga kurangnya kontrol orang tua terhadap siswa menjadikan tidak belajar pada malam hari kemungkinan siswa bermain pada malam hari, bermain sosial media dll. Sebagian siswa memberikan arahan dalam belajar berarti sebagian orang tua tidak memberikan arahan hal ini kemungkinan disebabkan oleh orang tua tidak mengetahui tentang materi pengetahuan serat atau mungkin orang tua tidak peduli terhadap perkembangan prestasi anak. Sebagian orang tua menyediakan buku-buku penunjang belajar atau memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan materi, memberikan teguran ketika siswa tidak pernah belajar di rumah untuk menimbulkan efek jera agar memanfaatkan waktu di rumah dengan baik. Suasana rumah untuk belajar sebagian merasa nyaman dan tenang hal ini dimungkinkan tempat tinggal siswa dekat dengan pusat keramaian kota sehingga mengganggu konsentrasi belajar dan siswa tidak menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah untuk belajar di rumah sebagai penunjang belajar ketika orang tua tidak memberikan buku penunjang lainnya.



Kontribusi terbesar ketiga adalah faktor sekolah sebesar 42% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan oleh guru tidak menyampaikan materi dengan menarik dan jelas berkaitan dengan metode yang diberikan mengakibatkan siswa bosan dan tidak memahami materi dengan baik, guru jarang memberikan kisi-kisi untuk mempermudah belajar siswa sehingga siswa dapat fokus kedalam materi yang dijelaskan mempermudah siswa dalam memahami materi, materi yang diberikan dalam setiap pertemuan terlalu banyak dan sulit dipahami, sebagian siswa datang terlambat ketika pelajaran berlangsung, kadang-kadang guru memberikan video atau gambar yang membantu memahami materi dalam proses belajar mengajar. Penyebab utama adalah sulit berkonsentrasi karena jam mata pelajaran tekstil dilaksanakan pada siang hari dalam kondisi siswa yang sudah lelah karena setelah jam pelajaran praktek, sebaiknya jam mata pelajaran tekstil dilaksanakan pada pagi hari.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang dilihat dari faktor internal antara lain faktor fisiologi dengan persentase sebesar 27% masuk kategori tingkat kesulitan belajar rendah artinya tidak mengalami kesulitan belajar. Faktor psikologi dengan persentase 34,85% memiliki tingkat kesulitan

belajar rendah artinya siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Faktor kelelahan dengan persentase sebesar 62,5% masuk kategori tingkat kesulitan belajar tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor keluarga dengan persentase sebesar 49% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor sekolah dengan persentase sebesar 42% masuk kategori tingkat kesulitan belajar tinggi artinya siswa mengalami kesulitan belajar. Faktor masyarakat dengan persentase tingkat kesulitan belajar sebesar 33,7% masuk kategori tingkat kesulitan belajar rendah siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

2. Faktor yang paling dominan penyebab kesulitan belajar adalah faktor kelelahan dengan persentase sebesar 62,5% masuk kategori tingkat kesulitan belajar tinggi, faktor keluarga dengan persentase sebesar 49% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi, faktor sekolah dengan persentase sebesar 42% masuk kategori tingkat kesulitan belajar cukup tinggi mata pelajaran tekstil materi pengetahuan serat tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 3 Magelang.

### Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah SMK Negeri 3 Magelang, perlu melakukan upaya antara lain mengatur jam mata pelajaran pengetahuan tekstil

sebaiknya dilaksanakan di pagi hari karena penguasaan materi pengetahuan serat sulit dipahami sehingga membutuhkan konsentrasi maksimal. Sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan belajar anak dan diarahkan dalam belajar dan menangani kesulitan belajar.

2. Bagi pihak siswa SMK Negeri 3 Magelang, perlu melakukan upaya antara lain dengan lebih meningkatkan konsentrasi dalam pelaksanaan proses belajar serta meningkatkan penguasaan materi pengetahuan serat dan lebih rajin belajar meningkatkan kemampuan dalam berpikir serta pokok pembahasan tentang serat tekstil, sehingga bisa mencapai tujuan belajar dan juga meningkatkan pengetahuan dengan lebih rajin membaca referensi tentang pengetahuan serat tekstil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko Cholid. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Max Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Enny Zuhni Khayati. (1997). *Ilmu Tekstil*. Yogyakarta: IKIP UNY.
- Goet Poespo. (2010). *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rudiwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

